

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL
***BIDADARI TAK BERSAYAP* KARYA BUDI SATRIO:**
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA
SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Mencapai Derajat S-1
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh

NILA DWI KUSUMO WATI

A 310 060 074

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Hal ini disebabkan masing-masing dari pengarang mempunyai kemampuan daya imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu dalam masyarakat sosial. Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humaniora, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika. Keseluruhan ilmu-ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Penelitian sastra bermanfaat untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang tertuang ke dalam karya sastra (Pradopo dkk, 2003: 23).

Perkembangan novel di Indonesia sekarang ini cukup pesat, terbukti dengan banyaknya novel-novel baru yang telah diterbitkan. Novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi yang lebih banyak menyetengahkan kisah romantisme anak muda. Tema dalam karya sastra

sejak dahulu hingga sekarang banyak mengangkat tentang problem-problem sosial yang terjadi pada umumnya.

Bentuk karya fiksi yang terkenal dewasa ini adalah novel. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas (Semi, 1988: 32). Novel menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, juga mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Novel *Bidadari Tak Bersayap* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel ini terletak pada ceritanya yakni tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh utama. Tema dalam novel ini adalah tokoh utama mengalami konflik batin karena mencintai seseorang tetapi mempunyai keyakinan yang berbeda. Alur dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* ini menggunakan alur campuran, alur mundur dalam novel itu adalah saat menceritakan tentang masa lalu tokoh utama. Alur maju dalam novel itu adalah saat menceritakan tentang awal perkenalan antara tokoh utama dan perempuan yang dicintainya. Gaya bahasa yang digunakan adalah sangat sederhana, sehingga pembaca bisa memahami isi novel tersebut.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* ini tentunya membuat pembaca lebih mengetahui bahwa jiwa dalam diri seseorang itu mempunyai peranan penting dalam mewarnai kehidupan. Hal ini sepadan dengan pendapat Aristoteles (dalam Walgito, 1997: 6) yang menyebutkan bahwa jiwa merupakan unsur kehidupan. Oleh karena itu tiap-tiap makhluk mempunyai jiwa.

Kelebihan pengarang novel *Bidadari Tak Bersayap* ini adalah pengarang mampu “menghipnotis” pembaca untuk ikut larut dan terharu dalam kehidupan yang dialami oleh Bimo sebagai tokoh utama. Diakuinya bahwa pembuatan novel ini sebagai perenungan dan penyesalannya terhadap almarhum ayahnya, novel *Bidadari Tak Bersayap* ini merupakan kisah nyata yang dialami oleh pengarang itu sendiri yaitu Budi Satrio. *Bidadari Tak Bersayap* ini merupakan novel pertama Budi Satrio. Walaupun Budi Satrio belum mempunyai banyak karya, tetapi dia telah menunjukkan kreatifnya dalam membuat novel yang sangat luar biasa. Selain itu, kegemarannya menulis membuatnya dipercaya untuk mengawangi *newsletter* di lingkungan almamaternya (budi_satrio0705@telkomsel.co.id).

Novel *Bidadari Tak Bersayap* ini sangat menarik untuk diteliti karena bahasanya tidak terlalu bertele-tele dan mudah untuk dimengerti oleh pembacanya. Ceritanya itu sangat mengharukan, sehingga pembaca pun ikut haru setelah membaca novel itu.

Karya sastra masih ada hubungannya dengan psikologi. Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 1997: 8) memberikan gambaran bahwa psikologi itu mempelajari aktivitas-aktivitas individu baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun emosional. Oleh karena itu, psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki serta mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas. Tingkah laku dan aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh *Bimo* dalam novel, maka novel *Bidadari Tak Bersayap* ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci alasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* berisi tentang konflik batin pada tokoh utama karena mencintai seseorang tetapi mempunyai keyakinan yang berbeda.
2. Gambaran keadaan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh, dan latar.
3. Analisis terhadap novel *Bidadari Tak Bersayap* dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk mengetahui konflik batin yang dialami oleh *Bimo* sebagai tokoh utama.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungannya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Dengan adanya pembatasan masalah ini, penelitian bisa terfokus pada permasalahan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur struktural meliputi tema, amanat, alur, tokoh, dan *setting*. Sesuai dengan kajian dalam penelitian yang ditinjau dari psikologi sastra, maka kajian struktural dalam penelitian ini dibatasi pada unsur penokohan, latar atau *setting*, alur, dan tema.
2. Analisis konflik batin dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra hanya dilakukan terhadap tokoh utama yaitu *Bimo*.

C. Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah dan jelas, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio?
2. Bagaimanakah konflik batin tokoh utama, *Bimo*, dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio tinjauan psikologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio;
2. Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio ditinjau dari psikologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan dalam bidang kesusastraan bagi pembaca karya sastra. Maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan masukan dalam pengembangan apresiasi sastra khususnya pada novel.
2. Meningkatkan kemampuan dan pemahaman bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, mengenai konflik batin dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio ditinjau dari psikologi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang

ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu dalam penelitian sastra maupun bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wijayanti (UMS, 2005) judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Jadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya menyimpulkan (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis yakni kebutuhan akan pakaian, seks, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki pos jamaah dan Da’arul Rakhiem; (4) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawanannya oleh Da’arul Rakhiem; dan (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri.

Penelitian lain dilakukan oleh Astin Nugraheni (UMS, 2006) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin pada dirinya.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Dian Ayu Kartika (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Nayla* Karya Jenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Nayla* adalah sebagai berikut.

1. Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Dalam novel *Nayla* ini konflik mendekat-menjauh ditemukan antara lain ketika Nayla berusia sembilan tahun ia sering mengompol di malam hari. Karena hal tersebut, maka ibu menghukumnya dengan menusukan peniti ke selangkanganya. Nayla hanya diam saja, padahal sebenarnya fisiknya merasakan sakit. Konflik mendekat-menjauh juga muncul pada saat Nayla berusia sembilan tahun juga, ia diperkosa oleh Om Indra yang dikenalnya sebagai kekasih ibu. Konflik mendekat-menjauh berikutnya adalah ketika Nayla memutuskan pergi mencari Ayah. Nayla senang bisa meninggalkan rumah ibu yang penuh siksaan, tetapi ia harus membolos sekolah untuk menjalankan misinya mencari Ayah. Konflik mendekat-menjauh berikutnya terjadi ketika Nayla sudah berada di rumah Ayah. Nayla merasa tenang tinggal di rumah

Ayah, ia pun sudah tidak ngompol lagi. Akan tetapi, Nayla tetap merasa asing tinggal di rumah itu karena ia merasa belum dekat dengan ayahnya.

2. Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Dalam novel *Nayla* ditemukan konflik batin menjauh-menjauh yaitu ketika Nayla masih tinggal bersama ibu kandungnya. Ibu sering memukuli Nayla tanpa sebab. Hal itu membuat Nayla sakit, tetapi ia tidak berani melawan. Konflik batin jenis menjauh-menjauh selanjutnya terjadi pada saat Ayah Nayla meninggal dunia., hidup Nayla semakin kacau. Nayla sering tertawa tanpa sebab seperti orang mabuk dan memakai narkoba. Oleh karena itu, ia dijebloskan ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika untuk direhabilitasi. Nayla mengalami konflik batin jenis menjauh-menjauh yaitu ketika cerita pendeknya dimuat di koran. Ia mendapatkan pergunjungan dari orang-orang atas dimuatnya karyanya itu. Tentunya Nayla merasa muak dan ia pun merasa bosan mendengar hal tersebut.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Apriliani Mustika Sari (UMS, 2008) dengan judul skripsinya “Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel *Sang Dewi* Karya Moammar Emka: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Sang Dewi* adalah sebagai berikut.

- (1) Konflik Mendekat-menghindar (*Approach-Avoidance Conflict*), Laras mengalami konflik batin jenis mendekat-menghindar saat harus

bersikap dalam menghadapi permintaan Om Boy untuk berhubungan seks dengan Laras. Laras juga mengalami konflik batin saat ia dikenalkan Beno dengan Aliang orang yang pernah menjadi pelanggannya semasa ia menjadi pelacur.

- (2) Konflik Menghindar-menghindar (*Avoidance-Avoidance Conflict*), Laras mengalami konflik batin jenis menghindar-menghindar saat bertemu dengan Om Boy setelah kematian Bim. Laras juga menghadapi konflik menghindar-menghindar ketika Om Boy memberinya kalung sebagai tanda lamarannya dan diketahui oleh Beno.
- (3) Konflik Mendekat-menghindar Ganda (*Double Approach-Avoidance Conflict*), konflik ini dialami oleh Laras saat harus memilih menerima permintaan Om Boy untuk menikah, sementara ia sangat mencintai Beno.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti Purnamasari(2009) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* Karya A. A. Navis: Tinjauan Psikologi Sastra ”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam Novel *Saraswati Si Gadis Dalam Sunyi* adalah sebagai berikut.

- (a) Perasaan sedih tokoh digambarkan dengan adanya pertentangan yang dirasakan Saraswati di dalam hatinya ketika menjalani hidup sebagai anak cacat seperti: cenderung menyendiri, suka bergumam pada diri sendiri, menyesali nasib, merasa minder, dan putus asa.

- (b) Perasaan takut tokoh utama digambarkan ketika Saraswati merasa takut untuk menjalani kehidupan sendirian, takut keluar rumah, merasa takut tinggal di rumah sendiri, takut mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya dari Bisri, anak kecil, dan tentara, takut kehilangan orang yang disayangi, dan takut jatuh ketika memanjat pohon.
- (c) Perasaan cinta tokoh utama digambarkan sebagai pribadi yang mudah jatuh cinta, setia dan suka mengeluh dalam menjalani pahitnya cinta.
- (d) Perasaan kecewa tokoh yaitu merupakan pribadi yang mudah merasa kecewa, sakit hati dan cenderung membenci orang lain.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Tak Bersayap* Karya Budi Satrio: Tinjauan Psikologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135).

Pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan pada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari

bagian-bagian yang saling berjaln dan analisis dilakukan berdasar parameter intrinsik sesuai dengan keberadaan unsur-unsur internal (Siswantoro, 2005: 19).

Menurut Siswantoro (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel misalnya dapat terlihat dari sudut *plot*, *karakter*, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman akan selalu diingat (Stanton, 2007: 36).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 70) mengartikan bahwa tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seorang karakter dengan lingkungannya. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik

yang mempertemukan kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007: 26-32).

Tahapan plot atau alur oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2000: 149-150) dapat dibagi dalam lima tahapan. Tahapan-tahapan plot tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tahap Penyituasian (*Situation*)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi watak atau tokoh-tokoh. Berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, konflik itu sendiri akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*)

Tahap ini merupakan tahap di mana peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal, eksternal, maupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan, masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks (*Climax*)

Konflik atau pertentangan-pertentangan terjadi, yang dilakui atau ditimpalkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian (*Denouement*)

Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Nurgiyantoro (2000: 153-155) membedakan alur berdasarkan urutan waktu menjadi tiga jenis seperti berikut.

1. Plot Lurus, Maju, atau Progresif

Plot sebuah novel dikatakan lurus, maju, atau progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa kemudian.

2. Plot Mundur, Sorot Balik atau *Flash Back*, Regresif

Adalah cerita yang langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang meruncing. Pembaca belum mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan dalam cerita tersebut.

3. Plot Campuran

Merupakan cerita yang di dalamnya tidak hanya mengandung plot progresif saja, tetapi juga sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Mengenai tokoh, Semi (1988: 39) menjelaskan bahwa pada umumnya fiksi mempunyai tokoh utama (*a central character*), yaitu orang yang ambil bagian dalam sebagian besar peristiwa dalam cerita. Biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

Menurut Nurgiyantoro (2000: 37), langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
2. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.
3. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dari sebuah karya sastra.

4. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar, dan alur dalam sebuah karya sastra.

2. Teori Psikologi Sastra

Pada dasarnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Menurut Diaches (dalam Siswantoro, 2005: 43) fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup tentang hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia. Hubungan psikologi sastra didasarkan sebagai gejala pemahaman bahwa sebagaimana bahasa pasien, sastra secara langsung menampilkan ketaksadaran bahasa.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2009: 343).

Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis (Ratna, 2009: 350).

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni, sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun keduanya memiliki titik temu yang

sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak terlepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut tokoh (Siswanto, 2005: 29).

Selain itu sastra juga sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena-fenomena yang menampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat *tak langsung* dan *fungsional*. Bersifat *tak langsung*, artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapannya itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Psikologi dan sastra memiliki hubungan *fungsional*, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain (Aminuddin, 1990:93).

Maslow (dalam Sobur, 2003: 274) menggolongkan kebutuhan manusia itu pada lima kebutuhan (*five hierarchy of needs*). Kelima

kebutuhan dasar manusia di atas selanjutnya diterangkan dengan lebih jelas sebagai berikut:

a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis (*physiological need*)

Kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas diantara kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makan minum, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang lebih besar pada tingkah laku manusia. Tingkah keterpengaruhannya itu dapat dibenarkan kebutuhan fisiologis tidak terpuaskan (Maslow dalam Sobur, 2003: 274).

b. Kebutuhan akan rasa aman (*need for self-seurity*)

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan (Maslow dalam Sobur, 2003: 275).

c. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*)

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (Maslow dalam Sobur, 2003: 277).

d. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama (Maslow dalam Sobur, 2003: 277-278).

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia (Maslow dalam Sobur, 2003: 278).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendekatan psikologis sangatlah tepat digunakan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel. Pendekatan psikologis digunakan karena konflik batin dalam diri tokoh utama sangat berhubungan dengan tingkah laku dan kehidupan psikis seorang tokoh utama.

3. Teori Konflik Batin

Konflik adalah perpecahan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan

antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Alwi dkk, 2005: 587).

Adapun pengertian konflik batin menurut Alwi dkk (2005: 587) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Jenis konflik yang disebutkan oleh Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2003: 292-293), bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

1. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih salah satu diantaranya.

2. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu.

3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat bersamaan, timbul dua motif negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif

yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

H. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002: 40).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan

oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama tinjauan psikologi sastra pada novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a. Struktur yang membangun novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio.
- b. Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio tinjauan psikologi sastra.

Penelitian ini diperlukan beberapa komponen atau hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik sastra (Sangidu, 2004:61). Objek penelitian ini adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* karya Budi Satrio: tinjauan psikologi sastra diterbitkan oleh Idola Qta, Yogyakarta, 2009, dan setebal 271 halaman.

2. Data dan Sumber Data

a) Data

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan kualitas (Sutopo, 2002: 48). Data yang dikumpulkan adalah data deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 11). Data merupakan bagian yang

sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002:47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Bidadari tak Bersayap*.

b) Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005: 63). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dikelompokkan menjadi dua, seperti berikut ini.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks novel *Bidadari tak Bersayap* karya Budi Satrio diterbitkan oleh Idola Qta, Yogyakarta, cetakan pertama, tahun 2009, dan setebal 271 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder yaitu sumber data yang

berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder ini adalah internet (www.google.co.id), (budi_satrio0705@telkomsel.co.id), dan kumpulan cerpen yang tidak diterbitkan antara lain.

- “Kepak Sang Malaikat”
- “Di Sini Kusebut Namamu”
- “Antara Aku, Dia, dan Bosku”
- “Tuk Sebuah Nama”
- “Untitled”

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non interaktif, dalam hal ini sumber data dalam penelitian diperoleh dengan menggunakan kepustakaan. Arikunta (dalam Sangidu, 2004) mengungkapkan bahwa metode kepustakaan sebuah metode yang memfokuskan sumber data dari sejenis dokumen yang berupa transkrip, buku, majalah, dan artikel-artikel lain. Penelitian kualitatif yang kolektif (banyak sampel dan populasi) merupakan studi kepustakaan atau studi teks.

Metode kepustakaan selanjutnya diperjelas dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer yakni sasaran penelitian karya sastra yang berupa teks novel *Bidadari Tak*

Bersayap dalam memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan itu dicatat sebagai sumber data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data dan ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Subroto dalam Biyantari, 2009: 21).

Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan laporan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

4. Teknik Validitas Data

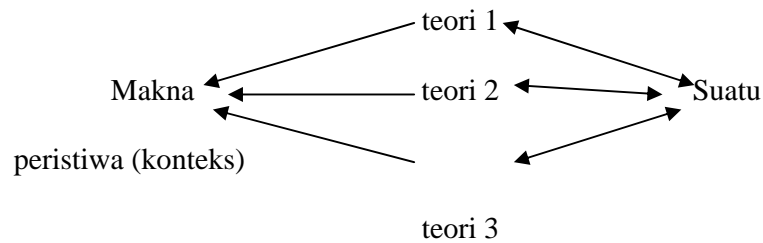
Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2002: 77-78).

Trianggulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut

dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002: 78).

Kaitannya dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya (Sutopo, 2002: 82-83). Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Proses analisis data dilakukan model interaktif dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Al-Ma'ruf, 2010: 89)

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning* (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Teeuw (1984: 123) menyebutkan bahwa hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya. Hermeneutik adalah sebuah upaya untuk membuat sesuatu yang gelap, remang-remang, atau abstrak dalam suatu teks menjadi jelas atau terang (Al-Ma'ruf, 2010: 76).

Dalam pelaksanaan, digunakan juga metode berpikir induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990: 17).

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Biografi Budi Satrio, memuat antara lain, riwayat hidup Budi Satrio, latar sosial budaya Budi Satrio, ciri khas kesusastraan, dan hasil karya Budi Satrio.

BAB III memuat antara lain, struktural novel *Bidadari Tak Bersayap* yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan.

BAB IV Pembahasan, merupakan bab inti dari penelitian yang menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Bidadari Tak Bersayap* tinjauan psikologi sastra.

BAB V Penutup, terdiri dari simpulan, saran, selain itu daftar pustaka dan lampiran.